

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Perilaku

Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik (materi). Perilaku adalah respons yang dikomputasi dari sebuah sistem atau organisme terhadap berbagai rangsangan atau *input*, baik internal atau eksternal, sadar atau bawah sadar, terbuka atau rahasia, dan sukarela atau tidak sukarela. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan. Dikemukakan oleh Skinner, seperti yang dikutip oleh Suharyat (2009) menyatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar, dari segi biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme makhluk hidup yang bersangkutan, sehingga perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas.

Menurut Notoatmodjo dalam Elfianto dkk (2020) perilaku manusia adalah sesuatu kegiatan/aktivitas dari manusia yang bersangkutan, aktivitas manusia tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain, seperti tertawa, berjalan, dan sebagainya.
2. Aktivitas yang tidak dapat diamati oleh orang lain (dari luar), misalnya berfikir, berfantasi, bersikap, dan lain-lain.

Dikemukakan oleh Skinner, seperti yang dikutip oleh Elfianto dkk (2020) menyatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Dalam teori Skinner ada 2 respon, yaitu:

1. *Respondent response*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus tertentu). Stimulus semacam ini disebut *eliciting stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap.
2. *Operant response* atau *instrumental response*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu.

Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer* karena memperkuat respon.

Dikemukakan oleh Skinner, seperti yang dikutip oleh Elfianto dkk (2020) menyatakan bahwa perilaku manusia terjadi melalui proses *Stimulus, Organism, Response*, atau sering disebut sebagai teori S-O-R. Dimana setiap makhluk hidup pasti selalu dalam proses “melakukan sesuatu” terhadap lingkungannya, selama melakukan proses tersebut makhluk hidup akan menerima stimulan-stimulan yang menggugah. Stimulan ini berdampak pada meningkatnya proses terjadinya perilaku. Sebuah perilaku pasti akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, dan konsekuensi ini akan mengubah kecenderungan makhluk hidup untuk mengulangi perilaku yang sama setelah itu dari segi maksud dan tujuan. Berdasarkan teori ini, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku Tertutup, dimana perilaku terjadi jika respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati secara langsung dan luar. Respon seseorang tersebut masih terbatas dalam bentuk perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.
2. Perilaku Terbuka, dimana perilaku terjadi jika respon lain dari luar. Respon berbentuk tindakan nyata, dalam bentuk kegiatan atau dalam bentuk praktik.

Mardikanto (2009) menyatakan bahwa perilaku (*behaviour*) merupakan perwujudan dari: pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang/pihak lain, baik secara langsung (berupa: ucapan, tindakan, bahasa-tubuh, dan lain-lain) maupun tidak langsung (melalui kinerja dan hasil kerjanya).

1. Pengetahuan

Pengetahuan dapat dimiliki berkat adanya pengalaman atau melalui interaksi antara manusia dan lingkungan secara universal terdapat 3 (tiga) jenis yang selama ini mendasari kehidupan manusia yaitu: (1) Logika yang dapat membedakan antara benar dan salah, menurut pertimbangan akal, bagaimana cara berpikir yang dan salah; (2) Etika yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam perbuatan manusia; (3) Estetika yang dapat membedakan antara yang indah dan yang jelek (Noor, 2011).

2. Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersikap permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan dan kecenderungan untuk bertindak. Sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap semua benda atau situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu. Apabila seseorang menyikapi sesuatu dengan positif, maka akan menghasilkan suatu perilaku yang baik dan sebaliknya apabila seseorang menyikapinya dengan negatif, maka akan menghasilkan perilaku yang kurang baik (Pasi, 2019).

3. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Mahsun dan Koiriyah, 2019).

2.1.2 Petani

Petani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata tani. Tani artinya mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam; mata pencaharian dalam bentuk mengusahakan tanah dengan tanam-menanam. Bertani yaitu bercocok tanam; mengusahakan tanah dengan tanam-menanam. Dikemukakan oleh Sukino, seperti yang dikutip oleh Primada dan Zaki (2015) mengatakan bahwa petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah dan lain lain, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

Dikemukakan oleh Wolf, seperti yang dikutip oleh Sari (2019) petani merupakan semua orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertanian yang membedakan dengan masyarakat lainnya adalah faktor pemilikan tanah atau lahan yang dimilikinya. Petani dibedakan menjadi dua yaitu (1) petani pemilik adalah petani memiliki lahan dan memberikan kepada orang lain untuk diolah, (2)

petani penggarap yaitu petani yang menggarap atau mengerjakan lahan orang lain. Jadi antara petani pemilik dan penggarap terjadi kesepakatan atau interaksi yang membentuk suatu hubungan sosial.

Pada umumnya, dalam melakukan usaha taninya, petani terlibat dalam kegiatan yang sangat kompleks dan penuh risiko. Mereka, dalam keseharian mengelola usaha taninya, harus berinteraksi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sistem biofisik lokal (ekosistem), misalnya iklim, kelembaban udara, tanah, air, mikro organisme, jenis-jenis tanaman, hewan, tumbuhan pengganggu, hama, dan penyakit. Bahkan di antara faktor-faktor biofisik tersebut, beberapa di antaranya bersifat fenomena alam yang tidak dapat dikendalikan petani, misalnya perubahan iklim, curah hujan, kekeringan, timbulnya hama baru, dan lain-lain (Iskandar, 2006).

Pekerjaan sebagai petani adalah suatu pekerjaan yang sangat penting bagi sebuah negara, karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang dapat menghasilkan kebutuhan primer (pangan) manusia di berbagai belahan dunia. Contohnya di Indonesia terdapat petani yang bekerja di sawah untuk menanam padi, dimana padi tersebut merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia yaitu beras (Bahir dan Sandi, 2017).

2.1.3 Budidaya Pisang Barangan

1. Pembibitan

Pisang diperbanyak dengan cara vegetatif berupa tunas-tunas (anakan) (Yulianto, 2013).

a. Persyaratan Bibit

Tinggi anakan yang dijadikan bibit adalah 1-1,5 m dengan lebar potongan umbi 15-20 cm. Anakan diambil dari pohon yang berbuah baik dan sehat. Tinggi bibit akan berpengaruh terhadap produksi pisang (jumlah sisir dalam tiap tandan). Bibit anakan ada dua jenis, anakan muda dan dewasa. Anakan dewasa lebih baik digunakan karena sudah mempunyai bakal bunga dan persediaan makanan di dalam bonggol sudah banyak. Penggunaan bibit yang berbentuk tombak (daun masih berbentuk seperti pedang, helai daun sempit) lebih diutamakan daripada bibit dengan daun yang lebar.

b. Penyiapan Bibit

Bibit dapat dibeli dari daerah/tempat lain atau disediakan di kebun sendiri. Tanaman untuk bibit ditanam dengan jarak tanam agak rapat sekitar 2×2 m. Satu pohon induk dibiarkan memiliki tunas antara 7-9. Untuk menghindari terlalu banyaknya jumlah tunas anakan, dilakukan pemotongan/penjarangan tunas.

c. Sanitasi Bibit Sebelum Ditanam

Untuk menghindari penyebaran hama/penyakit, sebelum ditanam bibit diberi perlakuan sebagai berikut: (1) setelah dipotong, bersihkan tanah yang menempel di akar; (2) simpan bibit di tempat teduh 1-2 hari sebelum tanam agar luka pada umbi mengering. Buang daun-daun yang lebar; (3) merendam umbi bibit sebatas leher batang di dalam insektisida 0.5-1% selama 10 menit. Lalu bibit dikering anginkan. (4) jika tidak ada insektisida, merendam umbi bibit di air mengalir selama 48 jam. (5) jika di areal tanam sudah ada hama nematoda, rendam umbi bibit di dalam air panas beberapa menit.

2. Teknik Penanaman

Berikut teknik penanaman menurut Yulianto (2013), antara lain:

a. Penentuan Pola Tanam

Jarak tanam tanaman pisang cukup lebar sehingga pada tiga bulan pertama memungkinkan dipakai pola tanam tumpang sari/tanaman lorong di antara tanaman pisang. Tanaman tumpang sari/lorong dapat berupa sayur-sayuran atau tanaman pangan semusim. Di sebagian besar perkebunan pisang di wilayah Asia yang curah hujannya tinggi, pisang ditanam bersama-sama dengan tanaman perkebunan kopi, kakao, kelapa, dan areca nuts. Di India Barat, pisang untuk ekspor ditanam secara permanen dengan kelapa.

b. Pembuatan Lubang Tanam

Ukuran lubang adalah $50 \times 50 \times 50$ cm pada tanah berat dan $30 \times 30 \times 30$ cm atau $40 \times 40 \times 40$ cm untuk tanah-tanah gembur. Jarak tanam 3×3 m untuk tanah sedang dan $3,3 \times 3,3$ m untuk tanah berat.

c. Cara Penanaman

Penanaman dilakukan menjelang musim hujan (September-Oktober). Sebelum tanam lubang diberi pupuk organik seperti pupuk kandang/kompos sebanyak

15-20 kg. Pemupukan organik sangat berpengaruh terhadap kualitas rasa buah.

3. Pemeliharaan Tanaman

Berikut pemeliharaan tanaman menurut Yulianto (2013), antara lain:

a. Penjarangan

Untuk mendapatkan hasil yang baik, satu rumpun harus terdiri atas 3-4 batang. Pemotongan anak dilakukan sedemikian rupa sehingga dalam satu rumpun terdapat anakan yang masing-masing berbeda umur (fase pertumbuhan). Setelah 5 tahun, rumpun dibongkar untuk diganti dengan tanaman yang baru.

b. Penyiangan

Rumput/gulma di sekitar pohon induk harus disiangi agar pertumbuhan anak dan juga induk baik. Penyiangan dilakukan bersamaan dengan penggemburan dan penimbunan dapuran oleh tanah agar perakaran dan tunas bertambah banyak. Perlu diperhatikan bahwa perakaran pisang rata-rata hanya 15 cm di bawah permukaan tanah sehingga penyiangan jangan dilakukan terlalu dalam.

c. Perempelan

Daun-daun yang mulai mengering dipangkas agar kebersihan tanaman dan sanitasi lingkungan terjaga. Pembuangan daun-daun ini dilakukan setiap waktu.

d. Pemupukan

Pisang memerlukan kalium dalam jumlah besar. Untuk satu hektar, diperlukan 207 kg urea, 138 kg super fosfat, 608 kg KCl, dan 200 kg batu kapur sebagai sumber kalsium. Pupuk N diberikan dua kali dalam satu tahun, diletakkan di dalam larikan yang mengitari rumpun tanaman. Setelah itu, larikan ditutup kembali dengan tanah. Pemupukan fosfat dan kalium dilaksanakan 6 bulan setelah tanam (dua kali dalam setahun).

e. Pengairan dan Penyiraman

Pisang akan tumbuh subur dan berproduksi dengan baik selama pengairannya terjaga. Tanaman diairi dengan cara disiram atau mengisi parit-parit/saluran air yang berada di antara barisan tanaman pisang.

f. Pemberian Mulsa Organik

Tanah di sekitar rumpun pisang diberi mulsa organik berupa daun kering maupun basah. Mulsa berguna untuk mengurangi penguapan air tanah dan menekan gulma, tetapi pemulsaan yang terus-menerus menyebabkan perakaran

menjadi dangkal sehingga pada waktu kemarau tanaman merana. Oleh karena itu, mulsa tidak boleh dipasang terus-menerus.

g. **Pemeliharaan Buah**

Jantung pisang yang telah berjarak 25 cm dari sisir buah terakhir harus dipotong agar pertumbuhan buah tidak terhambat. Setelah sisir pisang mengembang sempurna, tandan pisang dibungkus dengan kantong plastik bening. Kantong plastik polietilen dengan ketebalan 0.5 mm diberi lubang dengan diameter 1.25 cm. Jarak tiap lubang 7.5 cm. Ukuran kantong plastik adalah sedemikian rupa sehingga menutupi 15-45 cm di atas pangkal sisir teratas dan 25 cm di bawah ujung buah dari sisir terbawah. Untuk menjaga agar tanaman tidak roboh akibat beratnya tandan, batang tanaman disangga dengan bambu yang dibenamkan sedalam 30 cm ke dalam tanah.

4. Hama dan Penyakit

Berikut salah satu hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman pisang barangan menurut Yulianto (2013), antara lain:

a. **Hama: Ulat Daun (*Erienota thrax.*)**

Bagian yang diserang adalah daun. Gejalanya, daun menggulung seperti selubung dan sobek hingga tulang daun. Belum ada insektisida yang cocok untuk mengendalikan hama ini, tetapi dapat dicoba insektisida *malathion*.

b. **Penyakit: Panama**

Penyakit ini disebabkan oleh jamur *Fusarium oxysporum*. Bagian yang diserang adalah daun. Gejalanya, daun layu dan putus, mula-mula daun luar lalu daun bagian dalam, pelepah daun membelah membujur, keluar pembuluh getah berwarna hitam. Pengendalian dilakukan dengan membongkar dan membakar tanaman yang sakit.

5. Panen

Berikut pemanenan tanaman menurut Yulianto (2013), antara lain:

a. **Ciri dan Umur Panen**

Pada umur 1 tahun, rata-rata pisang sudah berbuah. Saat panen ditentukan oleh umur dan bentuk buah. Ciri khas panen adalah mengeringnya daun bendera. Buah yang cukup umur untuk dipanen berumur 80-100 hari dengan siku-siku buah yang masih jelas sampai hampir bulat. Penentuan umur panen harus

didasarkan pada jumlah waktu yang diperlukan untuk pengangkutan buah ke daerah penjualan sehingga buah tidak terlalu matang saat sampai di tangan konsumen. Sedikitnya buah pisang masih tahan disimpan 10 hari setelah diterima konsumen.

b. Cara Panen

Buah pisang dipanen bersama-sama dengan tandannya. Panjang tandan yang diambil adalah 30 cm dari pangkal sisir paling atas. Gunakan pisau yang tajam dan bersih waktu memotong tandan. Tandan pisang disimpan dalam posisi terbalik supaya getah dari bekas potongan tidak mengotori buah. Dengan posisi ini, buah pisang terhindar dari luka yang diakibatkan oleh gesekan buah dengan tanah. Setelah itu, batang pisang dipotong hingga umbi batangnya hilang sama sekali. Jika tersedia tenaga kerja, batang pisang dipotong sampai setinggi 1 m dari permukaan tanah. Menyisakan batang dimaksudkan untuk memacu pertumbuhan tunas.

c. Periode Panen

Pada perkebunan pisang yang cukup luas, panen dapat dilakukan 3-10 hari sekali tergantung pengaturan jumlah tanaman produktif.

d. Perkiraan Produksi

Belum ada standar produksi pisang di Indonesia. Di sentra pisang dunia, produksi 28 ton/ha/tahun hanya ekonomis untuk perkebunan skala rumah tangga. Untuk perkebunan kecil (10-30 ha) dan perkebunan besar (> 30 ha), produksi yang ekonomis harus mencapai sedikitnya 46 ton/ha/tahun.

6. Pasca Panen

Secara konvensional, tandan pisang ditutupi dengan daun pisang kering untuk mengurangi penguapan dan diangkut ke tempat pemasaran menggunakan kendaraan terbuka/tertutup. Untuk pengiriman ke luar negeri, sisir pisang dilepaskan dari tandannya kemudian dipilah-pilah berdasarkan ukurannya. Pengepakan dilakukan menggunakan wadon karton. Sisir buah pisang dimasukkan ke dalam kardus dengan posisi terbalik dalam beberapa lapisan. Sebaiknya, luka potongan di ujung sisir buah pisang disucihamakan untuk menghindari pembusukan (Yulianto, 2013).

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani

1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungan. Ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh petani meliputi beberapa faktor atau unsur-unsur yang melekat pada diri seseorang dapat dikatakan sebagai karakteristik petani (Mandang dkk, 2020).

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani. Umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik, pengambilan keputusan dan kinerja petani dalam menjalankan usaha taninya. Semakin tua umur petani, akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh dan mempunyai kebiasaan yang sulit diubah, sehingga berpengaruh besar terhadap proses adopsi inovasi (Anggraeni, 2017).

Menurut Bangun (2021) makin bertambah umur seseorang semakin bertambah pula partisipasinya tetapi akan menurun pula pada usia tertentu sejalan dengan faktor kekuatan fisik yang makin menurun pula. Faktor umur akan sangat berpengaruh pada pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja.

b. Pendidikan

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh para petani dalam meningkatkan usaha taninya adalah dari aspek pendidikan. Karena dengan aspek pendidikan akan mampu merubah pola perilaku petani. Aspek pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan petani dalam hal bercocok tanam. Dengan pendidikan yang baik bagi petani maka akan menghasilkan pengetahuan baru. Dengan rendahnya tingkat pendidikan biasanya para petani kurang menguasai seluruh teknik usaha tani yang diperlukan untuk mengelola lahan pertanian secara optimal (Wanimbo, 2019).

Menurut Anggraeni (2017) pendidikan merupakan faktor yang penting dalam usaha meningkatkan kecerdasan dan keterampilan seseorang. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang terhadap penguasaan pengetahuan, keterampilan, kemampuan mengambil keputusan dan berani mengambil resiko.

c. Pendapatan

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usaha taninya yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Sumber daya lahan merupakan aset dalam merencanakan pengelolaan suatu usaha tani. Tipe dan kualitas sumber daya yang tersedia merupakan batasan usahatani yang dilakukan oleh petani (Wanimbo, 2019).

2. Lingkungan Masyarakat

Manusia dan lingkungan alamnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berinteraksi satu sama lain dan dalam suatu lingkungan hidup yang baik akan terjalin interaksi yang harmonis dan seimbang antar komponen di dalam lingkungan hidup. Interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan suatu proses yang berlangsung secara wajar karena manusia memerlukan daya dukung dari lingkungan untuk melangsungkan hidupnya, seperti kebutuhan akan udara, air, makanan, minuman, sandang, papan yang harus diambil dari lingkungan (Pinem, 2016).

3. Peran Penyuluh

Penyuluhan pertanian telah memainkan peranan penting dalam peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Perjalanan pengembangan penyuluhan pertanian sejak dulu mengalami pasang surut dan liku-liku yang dinamik sesuai dengan perkembangan zaman dan berperan penting dalam pembangunan pertanian yang merupakan bagian dari pembangunan nasional serta merupakan proses transformasi dari pertanian tradisional menjadi pertanian tangguh yang mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal, mampu melakukan penyesuaian diri dalam pola dan struktur produksinya terhadap perubahan sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan petani dan keluarganya sebagai hasil dari proses belajar mengajar (Sundari dkk, 2015). Dikemukakan oleh Jarmie, seperti yang dikutip oleh Sundari dkk (2015) bahwa penyuluh pertanian dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai fasilitator, motivator, dan informan.

Menurut Sundari dkk (2015) penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila ada persamaan persepsi antara penyuluh dan petani serta pihak-pihak yang berkepentingan. Penyuluhan pertanian yang dilaksanakan secara bersama oleh pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, harus jelas memiliki

keserasian dan persamaan tujuan antar susunan pemerintah tersebut sehingga mampu menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapi petani selama ini.

Keberhasilan program pembangunan pertanian perlu didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas melalui penyuluhan pertanian, dengan pendekatan pemberdayaan kelompok tani (poktan) beserta keluarganya dan gabungan kelompok tani (gapoktan) agar mampu mengelola usahatannya secara profesional dan berwawasan agribisnis (Faqih, 2016).

Kondisi pertanian rakyat masih lemah dalam banyak aspek, sementara tantangan yang dihadapi semakin berat, untuk itu diperlukan kegiatan penyuluhan dan peran penyuluh yang makin intensif, berkesinambungan dan terarah. Peran penyuluhan pertanian harus berada dalam posisi yang strategis dimana dalam penyelenggaraannya terkoordinir dengan baik dan bisa berjalan efektif dan efisien. Petani pisang barangan perlu mendapatkan inspirasi yang terbaru agar tumbuh motivasi dan gairah usaha dengan konsistensi dan komitmen yang tinggi dalam upaya peningkatan produksi pisang barangannya.

4. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu sarana tidak langsung untuk meningkatkan taraf hidup para petani, semakin lama petani dalam berusahatani maka diharapkan petani akan mampu mengelola usahatannya dengan baik. Sehingga dengan demikian diharapkan produksi yang akan dihasilkan semakin meningkat (Thamrin dkk, 2015).

Menurut Anggraeni (2017) pengalaman dalam berusahatani sangat penting dalam pengelolaan usahatani, baik dalam pengambilan keputusan, penentuan komoditas yang akan diusahakan, maupun dalam penggunaan faktor produksi. Secara umum semakin lama pengalaman dalam berusahatani, kecenderungan semakin efisien dalam penggunaan faktor produksi. Semakin bertambah pengalaman dalam hitungan tahun, maka akan meningkatkan kemampuan dalam aktivitas usahanya, dengan bertambahnya pengalaman pula seorang petani akan mampu lebih cepat beradaptasi terhadap segala bentuk persoalan dan pemecahannya, artinya semakin bertambah pengalaman usaha, seorang petani mampu memanager usahanya dengan semakin baik sehingga lambat laun seiring

perubahan usia dan pengalaman berusaha akan memupuk kemampuan petani kearah yang lebih baik.

5. Luas lahan

Luas lahan adalah salah satu faktor produksi, yaitu tempat dihasilkan produk pertanian yang memiliki sumbangan terhadap usaha tani di mana banyak sedikitnya produksi dari usaha tani salah satunya dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Mubyarto *dalam* Harini dkk, 2019). Luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani, luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang akan mereka peroleh (Mandang dkk, 2020). Luas lahan yang dimiliki juga memacu petani untuk menambah produksi sehingga kesejahteraan mereka meningkat. Oleh karena itu, luas lahan mampu mempengaruhi perilaku petani. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Tahyudin dkk (2020) bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku salah satunya adalah luas lahan, hal ini dikarenakan kepemilikan lahan yang luas cenderung tingkat perilakunya tinggi.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian terdahulu tentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembanding, karena terdapat beberapa kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penggunaan hasil-hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian penelitian ini.

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

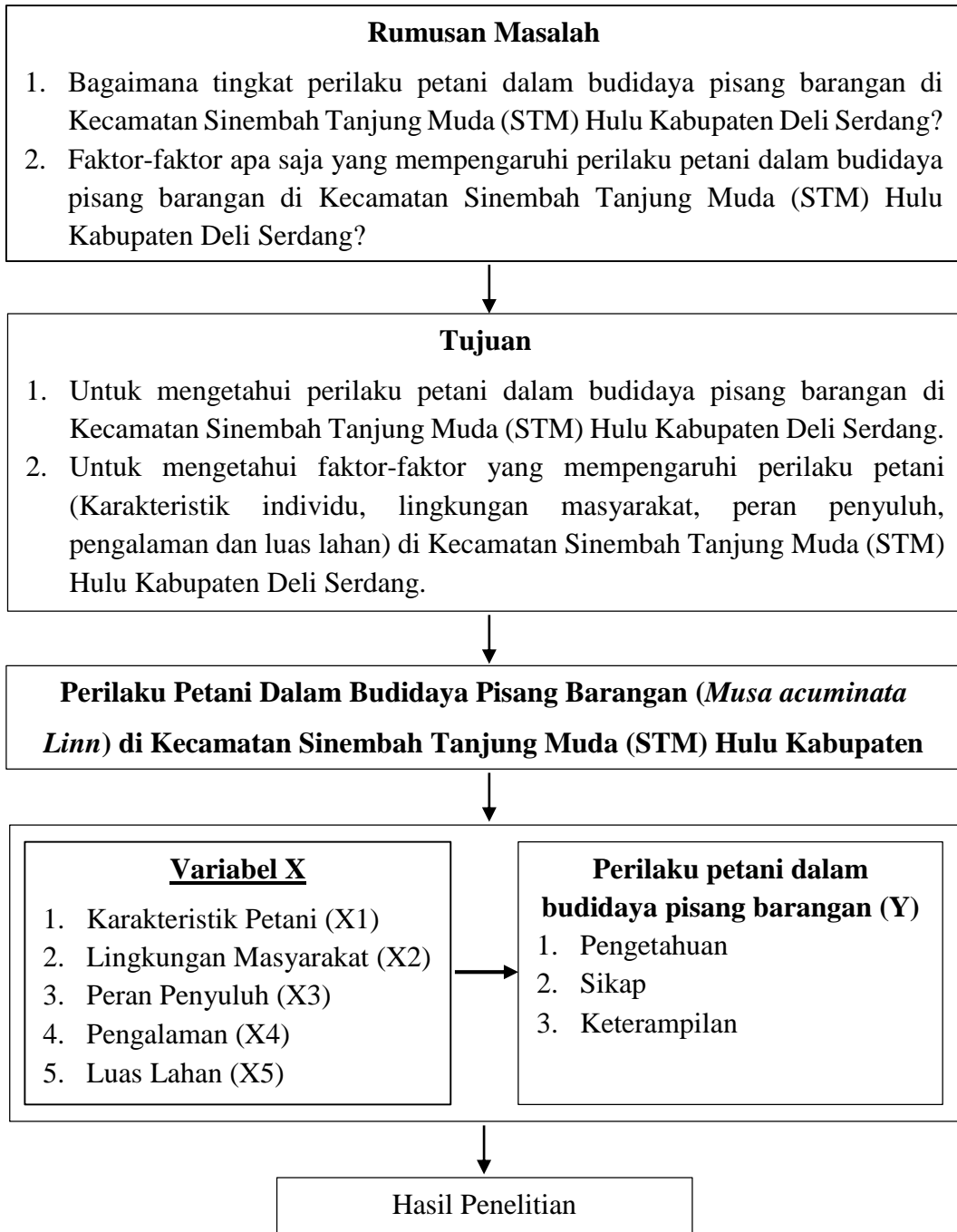
No	Nama Pengarang	Judul	Variabel	Hasil
1	Haswinda Hasbi, Fajri dan Indra (2016)	Perilaku Petani Pasca Penerapan <i>System Of Rice Intensification</i> (SRI) Di Kabupaten Aceh Barat.	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan • Jumlah Tanggungan • Lamanya Berusaha Tani • Pendapatan Petani 	Umur, pendidikan, jumlah tanggungan, lamanya berusahatani dan pendapatan berpengaruh terhadap perilaku petani pasca penerapan SRI.
2	Ulya Nunung dan Z., K.	Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo di	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Individu • Lingkungan Bisnis 	Karakteristik individu (<i>internal factor</i>) petani kopi Arabika Gayo berpengaruh positif

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Pengarang	Judul	Variabel	Hasil
3	Burhanuddin (2016) M. Ardi (2015)	Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Perilaku Petani Tegalan Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan di Kabupaten Soppeng.	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku Kewirausahaan Usahatani • Pengetahuan Lingkungan • Sikap Lingkungan • Lingkungan 	dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Pengetahuan lingkungan, motivasi memelihara lingkungan, dan sikap terhadap lingkungan berpengaruh terhadap perilaku petani meningkatkan kualitas lingkungan pada daerah pertanian tegalan di Kabupaten Soppeng.
4	Abd Gani Fardanan (2016)	Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Perubahan Perilaku Petani Kelapa Di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan.	<ul style="list-style-type: none"> • Peran Penyuluh • Karakteristik Petani 	Peran penyuluh pertanian berpengaruh langsung secara signifikan terhadap perubahan perilaku petani dengan nilai koefisien 33.76 %.
5	Try E., Tubagus H., Suriaty S. (2013)	Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida Kimia (Kasus Petani Cabai Di Pekon Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus).	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman • Pendapatan • Sikap Petani 	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia adalah pengalaman, sikap petani, dan pendapatan rumah tangga.
6	Tahyudin, Rudi H., Oeng A. (2020)	Perilaku Petani Dalam Mereduksi Penggunaan Pestisida Kimia Pada Budidaya Bawang Merah Di Kecamatan Argapura	<ul style="list-style-type: none"> • Luas lahan • Kegiatan Penyuluhan • Dukungan Pemerintah 	Faktor yang berhubungan dengan perilaku petani dalam mereduksi penggunaan pestisida kimia adalah luas lahan, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah bagaimana peneliti menjelaskan dalam bentuk gambar atau diagram hubungan antara konsep/variabel yang telah dikemukakan. Kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan: \longrightarrow = Menghasilkan

\longrightarrow = Mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Berpikir Perilaku Petani Dalam Budidaya Pisang Barangan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian dibuat berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka yang telah disusun, maka hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Diduga tingkat perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani dalam budidaya pisang barangan di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda (STM) Hulu Kabupaten Deli Serdang tergolong rendah.
2. Diduga ada pengaruh antara karakteristik petani, lingkungan masyarakat, peran penyuluh, pengalaman dan luas lahan terhadap perilaku petani dalam budidaya pisang barangan di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda (STM) Hulu Kabupaten Deli Serdang.